

Peningkatan literasi siswa disleksia SDN 26 Ampenan dengan mengadakan kelas literasi

Auliya Muhimmatul Khoiroh, Ayim Binasti, Ni Putu Ayu Listiani, Nilam Mulia Asri, Nurul Magfirah, Rekha Hesti Syafitri*, Zannur Maulida Aulya

Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

taeyongtia@gmail.com

Abstract

Dyslexia is a learning difficulty in children that causes difficulties in writing, reading, spelling and speaking, but there are also difficulties that generally appear between the ages of 7 and 12 years. Dyslexia factors are divided into three areas: educational, psychological, and biological. This service aims to describe dyslexia disorders in children, the factors that cause children to become dyslexic disorders, and educators' efforts to overcome the problem of dyslexia disorders and be able to understand the conditions experienced by people with dyslexia so that they can improve the literacy skills of dyslexic students. This service uses observation and interview methods and there are several stages of the implementation method. The service target consisted of 4 students from SDN 26 Ampenan. In this service, the writing team seeks to improve the literacy skills of dyslexic students. Students who experience dyslexia are affected by difficulty recognizing letters so they tend to experience delays during the learning process.

Keywords: *dyslexia; difficulty; effort*

Abstrak

Disleksia merupakan suatu kesulitan belajar pada anak yang menyebabkan kesulitan dalam menulis, membaca, mengeja, dan berbicara, namun ada juga kesulitan yang umumnya muncul antara usia 7 hingga 12 tahun. Faktor disleksia terbagi dalam tiga bidang: pendidikan, psikologis, dan biologis. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai gangguan disleksia pada anak, faktor-faktor anak menjadi gangguan disleksia, dan upaya pendidik untuk mengatasi masalah gangguan disleksia serta dapat memahami kondisi yang dialami oleh pengidap disleksia sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa disleksia. Pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan observasi dan wawancara serta ada beberapa tahapan metode pelaksanaan. sasaran pengabdian ini berjumlah 4 siswa yang berasal dari SDN 26 Ampenan. Dalam pengabdian ini tim penulis berupaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa disleksia. Siswa yang mengalami disleksia ini dipengaruhi oleh susahny mengenal huruf sehingga cenderung mengalami keterlambatan saat proses pembelajaran.

Kata Kunci: disleksia; kesulitan; upaya

1. PENDAHULUAN

Dunia akademik cenderung menuntut siswa untuk mengikuti ataupun menerima metode pendidikan sesuai dengan ketentuan sekolah, dimana hal ini menyebabkan siswa juga dituntut untuk bisa melakukan berbagai hal salah satunya dalam kemampuan berpikir. Tentunya setiap orang memiliki kemampuan berpikir yang berbeda dan juga memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga seharusnya siswa tidak

dituntut harus sesuai dengan ketentuan sekolah. Keluhan kesulitan belajar sering kali kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Ada perbedaan dan kesalahpahaman persepsi mengenai kesulitan belajar yang spesifik dengan kesulitan belajar secara umum, hal ini mengakibatkan siswa tidak mendapatkan haknya untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu seiring berjalannya waktu Pada bidang Pendidikan, sekolah inklusif menjadi kebijakan dimana pemerintah wajib memberikan kemudahan dan dapat menjamin terlaksananya pendidikan yang bermutu secara inklusif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Pendidikan inklusif telah berkembang di Indonesia sejak tahun 2003 dan sampai sekarang tercatat telah lebih dari 36.000 satuan pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Inklusi adalah sebuah pola pikir tentang bagaimana cara memberikan kesempatan yang sama untuk semua anak. Seperti memberikan kesempatan untuk belajar di ruang kelas yang sama. Ruang kelas dan ruang masyarakat tidak lengkap tanpa mengikutsertakan anak-anak dengan semua kebutuhan.

Saat ini semua sekolah tingkat SD hingga SMP di kota Mataram diminta menjadi sekolah inklusi dengan menerima semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Sekolah sekolah tersebut nantinya akan mendapatkan pendampingan dari pendidik-pendidik yang sudah berpengalaman dan memiliki sertifikat. Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) kota Mataram, Yusuf menerangkan saat ini sudah ada 3 sekolah tingkat SD dan 4 sekolah tingkat SMP yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk tenaga pendidik disekolah inklusi itu disebut sudah memadai. Dengan kata lain sekolah-sekolah dimataram harus menjadi sekolah inklusi dan menerima anak-anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik serta anak-anak berkebutuhan khusus.

Salah satu kesulitan belajar secara spesifik yang dialami siswa yaitu Disleksia. Disleksia adalah suatu kesulitan belajar pada anak yang menyebabkan masalah pada proses mengenal kelompok huruf, kesulitan menghubungkan antara huruf dengan bunyi, kesulitan dalam membentuk suku kata, pembalikan posisi huruf, kecacauan dalam mengeja keraguan dalam mengucapkan kata, dan kurang memahami arti kalimat. Hal ini bukan disebabkan karena malasnya seseorang untuk belajar tetapi karena adanya kelainan dari system saraf pusat di otak sehingga mengakibatkan kelemahan saat sekolah dan proses mencerna pelajaran menjadi lebih lama. Pada anak normal kemampuan membaca sudah terlihat saat usia 6 atau 7 tahun , berbeda dengan anak disleksia pada usia 12 tahun masih ada yang belum lancar dalam membaca.

Akibat gangguan ini kemampuan dan nilai akademik siswa di sekolah memburuk terutama dalam bidang literasi. Hal ini dikarenakan siswa disleksia mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Sebenarnya kelainan disleksia ini bukan berarti bahwa siswa tersebut bodoh, justru sebaliknya ia memiliki kelebihan lain seperti daya ingat yang kuat bahkan beberapa dari mereka memiliki kemampuan diatas rata-rata. Hanya saja waktu yang dibutuhkan oleh siswa disleksia sedikit lebih lama dalam

belajar, dibalik anak disleksia ternyata seiring berjalannya waktu ia menjadi seorang anak yang jenius.

Siswa disleksia bukanlah kondisi yang dapat disebut sebagai normal ataupun abnormal dalam artian umum. Meskipun disleksia mungkin membuat seorang individu mengalami kesulitan tertentu namun hal ini masih bisa memerlukan dukungan dan pendekatan pembelajaran khusus sehingga tidak mesti harus masuk di sekolah inklusi. Akan tetapi apakah seorang siswa dengan disleksia membutuhkan sekolah inklusi tergantung pada tingkat keparahan disleksia yang dialami dan dukungan yang di perlukan apalagi saat ini sekolah-sekolah dimataram harus menjadi sekolah inklusi sehingga siswa disleksia semakin tidak memiliki perbedaan dengan siswa lainnya selain keterlambatan dalam belajar.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di SDN 26 Ampenan Jl. Bung Karno No.112, Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Dalam pengabdian ini tim penulis mengamati 4 orang siswa-siswi SDN 26 Ampenan yang mengalami kesulitan belajar (disleksia). Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan observasi secara langsung dan wawancara. Dalam hal tersebut Tim melakukan tahapan dalam upaya peningkatan kemampuan literasi siswa disleksia dengan mengadakan kelas literasi. Adapun 3 tahapan metode pelaksanaan dalam pengabdian ini:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan ini tim penulis melakukan observasi secara langsung dan melakukan wawancara serta mendapatkan informasi langsung dari pihak sekolah terkhususnya Kepala Sekolah SDN 26 Ampenan. Informasi yang didapatkan dari kepala sekolah dan guru SDN 26 Ampenan terkait dengan permasalahan yang dialami siswa disleksia dalam proses pembelajaran.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap ini tim penulis melakukan upaya dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa disleksia SDN 26 Ampenan. Yang pertama yaitu tim penulis mengkategorikan terlebih dahulu siswa disleksia menjadi beberapa kategori sesuai dengan kesulitan yang dialami masing-masing siswa. Setelah siswa disleksia dikategorikan selanjutnya diadakan kelas literasi selama 4 kali dalam seminggu yaitu dari hari Senin sampai Kamis.

3. Tahapan Pelaporan

Pada tahap ini tim penulis menganalisis bagaimana perkembangan dari kegiatan yang telah dilaksanakan, hasil dari kegiatan yang dilakukan dimuat dalam bentuk laporan kegiatan dan artikel.

Peningkatkan literasi siswa disleksia SDN 26 Ampenan diukur dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenal huruf, peningkatan ejaan, dan penambahan kosa kata

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pengabdian mengenai siswa disleksia di SDN 26 Ampenan ini dimulai dari tanggal 14 agustus sejak penugasan kampus mengajar angkatan 6 sampai selesai penugasan ddi akhir bulan November. Data yang diperoleh dari pengabdian ini yaitu data tentang siswa-siswi yang mengalami disleksia di SDN 26 Ampenan. Melalui pengabdian dan identifikasi tim penulis mengenai siswa disleksia ini sangat kesulitan dalam membaca, menyusun kata, kurang memahami arti kalimat dan cukup susah untuk mengingat apa yang sudah diajarkan sebelumnya.oleh karena itu tim melakukan pengabdian dan mengadakan kelas literasi dalam 4 kali seminggu yaitu dari hari Senin sampai Kamis sebagai upaya menangani kesulitan belajar siswa disleksia. Sebelum mengadakan kelas literasi tim penulis mengkategorikan siswa disleksia sesuai dengan kesulitan yang dialami masing-masing siswa. Hasil dari pengabdian yang telah dilakukan yaitu kemampuan literasi siswa khususnya dalam kategori tidak mengenal huruf lebih meningkat, dalam kategori tidak bisa mengeja sedikit meningkat, dan dalam kategori hanya lancar satu kalimat menjadi bisa membaca dalam satu paragraf bahkan lebih.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Memahami Siswa Disleksia

Menurut *National Institute of Neurological Disorders and Stroke*, disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berbahasa dan membaca. Disleksia pun dapat diartikan sebagai perpaduan dari kekurangan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam membaca, mengeja, dan menulis. anak-anak ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal. Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada peserta didik, siswakesulitan untuk mengenal huruf-huruf yang memiliki kemiripan yang sama, bagi siswatulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca. Siswa dengan gangguan ini dimungkinkan mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun dalam hal membaca akan mengalami kesulitan.

Dalam buku “Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Pendidik Menuju Sekolah Efektif” karya Sulhan (2010) menyebutkan ciri-ciri disleksia yaitu tidak lancar dalam membaca, sering terjadi kesalahan dalam

membaca, kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah dan sulit membedakan huruf yang sulit

Ada beberapa faktor yang menyebabkan disleksia, diantaranya yaitu:

1. Faktor Biologis

Penyebab disleksia adalah gangguan fungsi otak khususnya pada daya ingat serta pemrosesan dalam fungsi otak. keterhubungan otak pada anak disleksia terdapat dibagian otak yang namanya Broca , yaitu lobus frontal otak yang mengambil alih proses pengucapan dan dibagian kortek kiri dan kanan. Disebabkan koneksi otak yang lemah sehingga kemampuan membaca dan berbicaranya menjadi buruk. Adapun faktor lain meliputi genetik, setiap orangtua akan menurunkan struktur biologis yang relatif sama kepada anak-anaknya. Jika orangtua memiliki gangguan yang sama maka dimungkinkan anak memiliki potensi kearah yang sama dengan orang tuanya.

2. Faktor Psikologis

Anak disleksia mengalami gangguan emosional dikarenakan kurang disiplin, sering pindah sekolah, pola asuh orang tua dan lain-lain. Sehingga anak merasa tidak percaya diri. Akibatnya dapat berpengaruh terhadap kemampuan kognitifnya. Anak cenderung merasa tidak nyaman jika mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan akademik seperti membaca, menulis, berhitung, dan melakukan analisis lainnya. Anak disleksia merasa tidak menyukai kondisi apapun. Tidak ada yang mendukung dirinya dalam melakukan suatu hal. Banyak anak yang merasa tidak menyukai kondisinya. Oleh karena itu anak disleksia banyak di jauhi teman- temannya karena dianggap aneh.

3. Faktor Pendidikan

Disleksia dapat disebabkan dari metode pengajaran membaca yang kurang tepat, seperti mengajarkan kata-kata dengan satu kesatuan bukan mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan atau menggunakan metode “*whole – word*”. Contoh, jika anak belum bisa membedakan huruf b dan d maka cara pengajaran yang dapat diterapkan yaitu mempelajari hurufnya satu-persatu. Pada metode fonetik yaitu mengajarkan anak dengan nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, memberikan fondasi yang baik untuk membaca. Anak yang belajar membaca dengan metode fonetik akan lebih mudah mempelajari kata-kata baru dan lebih mudah mengenali kata-kata baru secara tertulis akibatnya mereka dapat mengeja tulisan kata itu setelah mendengar pelafalannya.

3.2.2 Kesulitan dan Kendala Siswa Penyandang Disleksia dalam Proses Pembelajaran

Penyandang disleksia cenderung mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis dan memahami suatu kata ataupun kalimat. Oleh karena itu sebagai

pendidik harus bisa memahami siswa tersebut dan harus lebih sabar mengajari siswa penyandang disleksia. Berdasarkan pengabdian yang sudah dilakukan adapun beberapa kesulitan dan kendala siswa penyandang disleksia dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Siswa penyandang disleksia susah untuk mengenal huruf, meskipun sudah diajarkan berulang kali siswa-siswi tersebut masih saja susah untuk menenal ataupun mengingat apa yang sudah diajarkan
2. Karena siswa disleksia susah mengenal huruf menyebabkan siswa kesusahan pula untuk menyusun kata. Setiap menyusun kata pasti selalu ada beberapa huruf yang tidak dapat ditulis
3. Dari segi karakter karena siswa mempunyai kesulitan dalam hal membaca, menulis dan mengeja mereka cenderung ragu-ragu dan takut salah saat mengucapkan kata-kata ataupun kalimat saat proses pembelajaran.

Tabel 1. Data Kasus kesulitan dari ortografi membaca siswa

No	Kata Yang dibaca	Ortografi	Ucapan Siswa	Bentuk Disleksia
1.	Pulpen	Pul-pen	Pu_____	Penghilangan huruf
2.	Buku	Bu-ku	Bukuku	Penambahan huruf
3.	Membaca	Mem-ba-ca	Me__ca	Penghilangan huruf
4.	Menulis	Me-nu-lis	Menu__	Penghilangan huruf
5.	Tempat	Tem-pat	Tem__	Penghilangan huruf
6.	Belajar	Be-la-jar	Be_____	Penghilangan huruf
7.	Palu	Pa-lu	Lupa	Pembalikan huruf
8.	Gambar	Gam-bar	__ar	Penghilangan huruf

3.2.3 Upaya Pendidik Dalam Menghadapi Siswa Disleksia

Bagi siswa penyandang disleksia pendidik harus meningkatkan pemahaman dan kepekaannya terhadap siswa-siswi tersebut. Pendidik sebaiknya mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan melatih siswa untuk belajar mengenal huruf, membaca dan menulis.

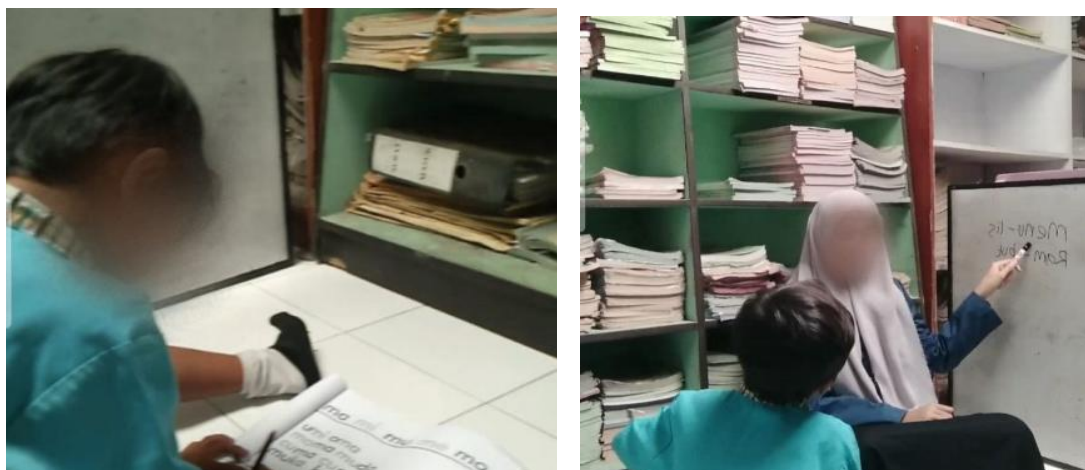
Adapun upaya pendidik untuk membantu siswa disleksia dalam belajar yaitu dengan mengkategorikan siswa disleksia menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Kategori siswa tidak mengenal huruf
Siswa ini merupakan golongan siswa disleksia yang sama sekali tidak mampu mengenal huruf bahkan sering kali huruf yang disebutkan tertukar.
- b. Kategori siswa tidak bisa mengeja atau menyambung kata namun sudah mengenal huruf
- c. Kategori siswa yang hanya bisa membaca dalam 1 kalimat dengan lancar dan masih membutuhkan waktu lama untuk membaca kalimat berikutnya.

Setelah mengkategorikan siswa, pendidik mengadakan kelas literasi setiap pagi yang bertempat di perpustakaan.



Gambar 1. Kelas literasi kategori tidak mengenal huruf



Gambar 2. Kelas literasi katagori siswa tidak bisa mengeja



Gambar 3. kategori siswa hanya lancar satu kalimat

4. SIMPULAN

Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada peserta didik, siswa kesulitan untuk mengenal huruf-huruf yang memiliki kemiripan yang sama, bagi siswa tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca. Adapun ciri-ciri disleksia yaitu tidak lancar dalam membaca, sering terjadi kesalahan dalam membaca, kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah dan sulit membedakan huruf yang sulit. Beberapa faktor yang menyebabkan disleksia, diantaranya yaitu: faktor Biologis, faktor Psikologis, dan faktor pendidikan. Adapun kendala sulit mengenal huruf dikarenakan sulit mengingat, menyusun kata, dan mengucapkan kata-kata atau kalimat. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengkategorikan siswa menjadi 3 kategori tidak mengenal huruf, tidak bisa mengeja, dan membutuhkan waktu yang lama dalam membaca satu kalimat. Tujuan upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa dimana siswa dapat lebih mudah membaca, mengenal huruf, meningkatkan ejaan dan menambah kosakata baru. Hasil dari pengabdian yang telah dilakukan yaitu kemampuan literasi siswa khususnya dalam kategori tidak mengenal huruf lebih meningkat, dalam kategori tidak bisa mengeja sedikit meningkat, dan dalam kategori hanya lancar satu kalimat menjadi bisa membaca dalam satu paragraph bahkan lebih.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Diantaranya yaitu : SDN 26 Ampenan, kepala sekolah SDN 26 Ampenan, Pendidik dan staf SDN 26 Ampenan, serta tim penulis.

6. REKOMENDASI

Adapun rekomendasi dari kegiatan pengabdian ini yaitu : menggunakan abjad warna untuk lebih memudahkan siswa dalam menentukan jenis abjad. Misalnya seperti warna merah untuk huruf A, warna biru untuk huruf B, dan seterusnya.

7. REFERENSI

- A'yun, Q. S., Latipah, E. (2022). Upaya Guru dalam Identifikasi Siswa Disleksia. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 1(2), pp 469-477
- Arriani, F., Agustawati, A., Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2021). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Budiani, L., Marhaeni, A.A., & Putrayasa. (2018). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol.2(2), pp 84-89.
- Donal, Y.V., Armaini., E., & Elsa. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Visual, Auditori, Kinestetik, Takstil (VAKT) pada Anak Disleksia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. Vol.2(1), pp 43-50
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., Respati, Re. (2020). *Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. Pedaddidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.7(2), pp 22-32
- Hidayah, N, Akbar, S.A., & Yudhana, A.(2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Komalasari, M.D. (2016). Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswadisleksia Di Sekolah Dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 97–110.
- Primasari, D, I.F.N., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Reserch & Learning In Elementary Education*. Vol.5(4), pp1800-1808
- Sekolah Inklusi di Mataram Pastikan Siswa Berkebutuhan Khusus Terakomodir dengan Baik. Diambil dari Website Inside Lombok: <https://insidelombok.id/pendidikan/sekolah-inklusi-di-mataram-pastikan-siswa-berkebutuhan-khusus-terakomodir-dengan-baik/>
- Supena, A., Dewi, I. R. (2021). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Reserch & Learning In Elementary Education*. Vol.5(1), pp 110-120
- Supena, A, & Mu'awwanah, U. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*. Vol.4(2), pp 98-104
- Wahyudi., Kristiawati, Ratna. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Windasari, I., Kuswara., & Apriliana, C.A. (2022). Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) pada Siswa Kelas II SDN Parakanmuncang I Kabupaten Sumedang. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1(1), pp 54-63

- Yusrini, A. (2017). Daya Serap Anggaran Pendidikan di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan IPS Ekonomi*. xviii (2), pp 19-37
- Zulfikar, A. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Autentik Kepala Sekolah dan Iklim Kerja Terhadap Produktivitas Sekolah di SMP Kota Mataram NTB. *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia